

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN X KOTA PADANG

FEBRIYANTI NURSYA¹, WILDA TRI YULIZA²

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Informasi, Universitas Alifiah Padang^{1,2}
febriyantnursya9@gmail.com¹, wildatriyuliza@gmail.com²

Abstract: *Limited access to information on reproductive health results in children receiving inaccurate information. Reproductive health education should be provided to children from an early age, and it is the parents' duty or obligation to provide it to their children to reduce acts of sexual violence against children. In 2024, there were 89 cases of child abuse in Padang City, with the district with the highest number of recorded cases of sexual abuse against children aged 1-10 years being X District. The purpose of this study was to determine the factors related to parental behavior in providing reproductive health education to early childhood in X District in 2025. The study design was cross-sectional. The population was parents with early childhood children with a sample size of 64 people. Data collection used a questionnaire. Data analysis included univariate and bivariate analyses. The results showed that most respondents had provided reproductive health education to early childhood (56.3%), high knowledge (62.5%), positive attitudes (65.6%), and exposure to information media (59.4%). Bivariate analysis showed a significant relationship between knowledge ($p=0.002$), attitude ($p=0.010$), and dissemination of information media ($p=0.015$) with parental behavior in providing reproductive health education.*

Keywords : *Children, Sexual Violence, Reproductive Health*

Abstrak: Akses informasi mengenai kesehatan reproduksi yang masih terbatas yang membuat anak mendapatkan informasi yang kurang akurat mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi seharusnya diberikan sejak dini pada anak, hal ini merupakan tugas atau kewajiban dari orangtua untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tersebut kepada anak agar mengurangi tindak kekerasan seksual pada anak. Tahun 2024 di Kota Padang telah terjadi 89 kasus kekerasan anak dengan kecamatan yang paling banyak tercatat kasus kekerasan seksual pada anak usia 1-10 tahun yaitu Kecamatan X. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini di Kecamatan X tahun 2025. Desain penelitian cross sectional. Populasi adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dengan jumlah sampel 64 orang. Pengambilan data menggunakan angket. Analisis data meliputi univariat, bivariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sudah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini (56,3%), pengetahuan tinggi (62,5%), sikap positif (65,6%), dan terpapar penyebaran media informasi (59,4%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,002$), sikap ($p=0,010$), dan penyebaran media informasi ($p=0,015$) dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci Anak, Kekerasan Seksual, Kesehatan Reproduksi.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berumur dari 0 – 6 tahun, pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga anak pada rentang masa ini sering di sebut sebagai usia emas (golden age). Pendidikan anak pada taman kanak-kanak merupakan salah satu upaya dalam pembinaan kepada anak dengan cara memberikan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak (Putri IK, 2022). Pendidikan kesehatan reproduksi penting diberikan sejak anak usia dini dengan memberikan pemahaman untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual yang sasaran empuk dari pelaku adalah anak-anak yang masih di bawah umur. Menurut Undang-Undang

Nomor 35 tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah segala sesuatu perbuatan terhadap anak yang dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan ataupun penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Tanggal 23 Juli diresmikan sebagai Hari Anak Nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 44 Tahun 1984, dengan tujuan agar masyarakat dari berbagai latar belakang dapat melawan kekerasan dan menjadi pelindung bagi anak. (RI, 2019).

Dikutip dari infodatin kekerasan anak dan remaja tahun 2018 data dari Official Journal of The American Academy of Pediatrics dengan judul Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: A systematic Review and Minimum Estimates, 2016 dapat diperkirakan lebih dari satu milyar anak di dunia mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran, terutama di wilayah Afrika, Asia, dan Amerika Utara terutama pada wilayah Asia sebanyak 714.554.771 anak mengalami kekerasan seksual, dari total anak di Asia sebanyak 1.116.627.158 anak, berarti sebanyak 64% anak di Asia telah mengalami kekerasan dengan prevalensi umur 2-17 tahun (Kemen PPA, 2019). Dari data yang dikumpulkan oleh lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang tahun dari tahun 2018 hingga tahun 2020 kasus kekerasan anak selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 terdapat 32 kasus anak, tahun 2019 terdapat 86 kasus anak, dan pada tahun 2020 terdapat 133 kasus anak. Kasus anak yang paling sering terjadi adalah kurangnya pemenuhan hak sipil, penelantaran, eksploitasi, kekerasan seksual, Kekerasan Dalam rumah Tangga (KDRT), kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis. Kasus anak tersebar di setiap Kelurahan yang ada di Kota Padang. (DPPA, 2019).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak biasanya terjadi karena salahnya pola asuh didikan dari orangtua, dan minim nya pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan orangtua kepada anak. Banyak orangtua di Indonesia yang berpikir jika memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak adalah hal yang janggal. Namun jika dilihat dari zaman yang seperti ini, anak bisa saja mendapatkan informasi dari berbagai macam media (Ayurinda, 2019). Data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun 2024, sebanyak 721 kasus kekerasan pada anak di Sumatera Barat, dengan Kota Padang sebagai kota tertinggi dengan jumlah kasus 89 kasus pada tahun 2024. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang, pada awal sampai pertengahan tahun 2024, terjadi kekerasan sebanyak 42 kasus di Kota Padang, dengan rinciannya adalah tiga kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dua kasus kekerasan fisik, 17 kasus kekerasan psikis, 19 kasus kekerasan seksual, dan satu kasus eksploitasi. Bisa dilihat dari data, kekerasan seksual sekarang bukan hanya terjadi pada orang dewasa sebagai korban, melainkan anak – anak juga bisa menjadi korban dari kekerasan seksual. (DP3AP2KB, 2024).

Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk diberikan kepada anak semenjak dini. Pendidikan seks merupakan cara pengajaran, dan penyadaran mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan seks sebaiknya di berikan kepada anak disaat anak mulai mengerti masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Pendidikan seks dan pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya berisikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas yang ditinjau dari aspek biologis saja, tetapi juga berisikan pengetahuan etika, moral, dan hukum (Solihin, 2020). Kasus kekerasan seksual pada anak yang banyak terjadi belakangan ini karena salahnya pola asuh dari orangtua. Orangtua masih beranggapan bahwa memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini merupakan hal yang tabu, padahal dengan kemajuan teknologi saat ini anak – anak bisa saja dapat memperoleh informasi dengan akses yang cepat dengan segala berbagai macam media. (Panca, 2020)

Hal yang mengkhawatirkan adalah anak- anak dapat memperoleh informasi dengan cara yang salah. Pelaku dari kejahatan seksual bukan hanya berasal dari orang lain atau orang yang tidak dikenal, kebanyakan kasus kekerasan seksual yang terjadi, pelaku adalah orang

terdekat dari korban seperti keluarga, tetangga, guru, teman, bahkan orangtua dari korban itu sendiri. Untuk itu, perlu adanya memberikan pembekalan kepada anak terkait atau cara menjaga diri dari bahayanya seksual. Memberikan anak edukasi terkait pendidikan seks sejak dini tidak perlu terlalu mendalam, memberikan pemahaman seperti mengajarkan anak untuk selalu berpakaian rapi, menutup aurat dan melindungi atau menutup bagian tubuh yang harus dijaga, memberikan anak pemahaman anggota tubuh mana saja yang tidak boleh di pegang oleh sembarangan orang, biasakan untuk mengajak anak selalu menceritakan pengalaman yang anak lalui saat di sekolah dan bermain dengan teman sebayanya, tujuannya agar orangtua bisa mengontrol kegiatan atau aktivitas yang di kerjakan anak sehari-hari, namun cara memberikan pemahaman, mengajarkan anak sesuai dengan usia anak dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. (Panca, 2020)

Pendidikan kesehatan reproduksi seharusnya diberikan sejak dini pada anak, hal ini merupakan tugas atau kewajiban dari orangtua untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi tersebut kepada anak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku orangtua dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini di TK yang ada di Kecamatan X Kota Padang tahun 2025. Diperkuat dengan, kecamatan X merupakan kecamatan yang memiliki kasus kekerasan seksual / cabul tertinggi diantara 11 kecamatan yang ada di kota padang pada tahun 2024. (DP3AP2KB, 2024)

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi cross sectional. Penelitian ini ditujukan untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel yang diteliti (pengetahuan, sikap, paparan media informasi) terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini di Kecamatan X kota padang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2025 dilakukan di Kecamatan X. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang ada di TK Kecamatan X Kota Padang tahun 2025 yaitu sebanyak 1.511 orangtua. Menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *lameshow* sehingga didapatkan 64 orang akan menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non Probability Sampling*. Data penelitian bersumber dari pengisian kuesioner berupa angket oleh orangtua siswa dan dokumen resmi dari Dinas Pendidikan Kota Padang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diolah menggunakan *uji chi square*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *program SPSS* yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Distribusi frekuensi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	24	37,5
Tinggi	40	62,5
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 2 dari jumlah 64 responden yang diteliti dapat diketahui bahwa kurang dari separuh responden (37,5%) mempunyai pengetahuan yang rendah.

Distribusi Frekuensi Sikap

Distribusi frekuensi sikap responden tentang pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Responden tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Usia Dini

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	22	34,4
Positif	42	65,6
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 3 dari jumlah 64 responden yang diteliti dapat diketahui bahwa kurang dari separuh responden (34,4%) memiliki sikap negatif terhadap pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini.

Distribusi Frekuensi Paparan Media Informasi

Distribusi frekuensi penyebaran informasi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Paparan Media Informasi Responden

Paparan Media Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Terpapar	26	40,6
Terpapar	38	59,4
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 4 dari jumlah 64 responden yang diteliti dapat diketahui hampir dari separuh responden (40,6%) belum terpapar dengan media informasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini.

Distribusi Frekuensi Prilaku Orang Tua

Distribusi frekuensi kategori perilaku orangtua yang sudah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belum Memberikan	28	43,75
Sudah Memberikan	36	56,25
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel 5 dari jumlah 64 responden yang diteliti dapat diketahui hampir separuh dari responden belum memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini yaitu sebanyak 28 responden (43,75%). Hasil penelitian juga menunjukkan hasil sudah lebih dari setengah responden yaitu 36 orang (56,25%) membiasakan anak untuk tidur tidak menggunakan pakaian yang minim dan 43 responden (67,18%) membiasakan anak untuk tidak tidur dengan saudara lawan jenisnya. Ketika anak sudah mulai masuk umur sekolah memisahkan kamar/ tempat tidur dengan saudara lawan jenis perlu dilakukan bertujuan agar mereka terhindar dari kontak fisik dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan memisahkan kamar tidur akan membiasakan anak untuk terbiasa meminta izin ketika memasuki kamar tidur orangtua maupun saudara lainnya. Dengan anak yang selalu terbiasa untuk meminta izin kepada orangtua, anak tidak akan mudah dibawa oleh orang lain dan orangtua akan lebih mudah dalam memantau anak. maupun saudara lainnya. Dengan anak yang selalu terbiasa untuk meminta izin kepada orangtua, anak tidak akan mudah dibawa oleh orang lain dan orangtua akan lebih mudah dalam memantau anak.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Hubungan pengetahuan dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Pengetahuan Orang Tua	Prilaku Orang Tua						p- value
	Belum Memberikan		Memberikan		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	18	75	6	25	24	100	0,002
Tinggi	10	25	30	75	40	100	
Total	28		36		64	100	

Berdasarkan tabel 6 memperlihatkan perilaku orangtua yang belum memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini banyak dilakukan oleh responden yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 18 responden (75%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu hanya sebanyak 10 responden (25%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002$ yang memiliki arti bahwa pengetahuan responden secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Hubungan sikap dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Sikap	Prilaku Orang Tua						p-value
	Belum Memberikan		Memberikan		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	14	63,7	8	36,3	22	100	0,010
Positif	14	33,3	28	66,6	42	100	
Total	28		36			100	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat memperlihatkan perilaku orangtua yang belum memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini banyak dilakukan oleh responden yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 14 responden (63,7%) dibandingkan responden yang memiliki sikap positif yaitu hanya sebanyak 14 responden (33,3%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,010$ yang memiliki arti bahwa sikap responden secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku responden dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini.

Hubungan Paparan Media Informasi dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Hubungan paparan media informasi dengan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hubungan Paparan Media Informasi dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Paparan Media Informasi	Prilaku Orang Tua						p-value
	Belum Memberikan		Memberikan		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Tidak Terpapar	17	65,4	9	34,6	26	100	0,015

Terpapar	11	28,9	27	71,1	38	100
Total	28		36			100

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat perilaku orangtua yang belum memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini banyak dilakukan oleh responden yang tidak terpapar oleh media informasi yaitu sebanyak 17 responden (65,4%) dibandingkan responden yang belum terpapar oleh media informasi hanya sebanyak 11 responden (28,9%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,015$ yang memiliki arti bahwa paparan media informasi secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku responden dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil Penelitian didapatkan perilaku orangtua yang belum memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini banyak dilakukan oleh responden yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 18 responden (75%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu hanya sebanyak 10 responden (25%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002$ yang memiliki arti bahwa pengetahuan responden secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini. Sejalan juga dengan penelitian Siti Wahyuni (2017) pada orangtua di KB 'Aiyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta yaitu pengetahuan orangtua yang tinggi tentang pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak usia 3-5 tahun lebih banyak yaitu (66,7%) dari pada orangtua yang memiliki pengetahuan rendah.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak, karena merekalah yang paling dekat secara emosional maupun fisik dengan anak. Pada tahap perkembangan usia dini, rasa ingin tahu anak sangat tinggi. Mereka mulai mengenali perbedaan jenis kelamin, sering memegang area genitalnya, meniru perilaku atau tindakan orang tua yang berjenis kelamin sama, serta mengajukan pertanyaan seperti asal-usul adik bayi, dan sebagainya.

Ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan tersebut, orang tua sebaiknya tidak memarahi anak atau melarang mereka bertanya. Sikap marah dapat mendorong anak mencari jawaban sendiri dari sumber yang tidak tepat, yang berisiko membuat anak meniru atau menyaksikan hal-hal yang tidak sesuai usianya. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga informasi yang diberikan kepada anak bersifat tepat, benar, dan bermanfaat.

Pengetahuan yang baik tentang bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain memungkinkan orang tua membiasakan anak untuk menjaga diri dari sentuhan yang tidak pantas. Hal ini menjadi bagian dari upaya protektif orang tua, yang dapat membuat anak lebih sulit dipengaruhi atau dibujuk oleh orang yang berniat buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden, yaitu 27 orang (42,18%), belum pernah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak. Dari jumlah tersebut, sebagian besar atau 21 orang (77,78%) beralasan bahwa anak usia dini, khususnya yang masih berusia 3 tahun, dianggap belum saatnya mendapatkan informasi tersebut karena dinilai masih terlalu kecil atau di bawah umur. Pandangan ini dipengaruhi oleh persepsi orang tua bahwa topik tersebut belum pantas disampaikan pada usia tersebut.

Usia 3 tahun merupakan fase *phallic*, yaitu tahap perkembangan di mana anak dapat merasakan sensasi tertentu ketika menyentuh alat kelamin atau saat bergesekan dengan sesuatu. Pada fase ini, anak mulai mengeksplorasi alat kelaminnya dan ingin mengetahui fungsinya. Oleh sebab itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi untuk menjaga organ reproduksi anak. Ketika perilaku tersebut muncul, orang tua sebaiknya mengalihkan perhatian anak kepada aktivitas lain yang positif. Pendekatan ini, dalam jangka panjang, dapat membantu mencegah terjadinya pelecehan seksual maupun

penyimpangan perilaku seksual pada anak.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan perilaku orangtua yang belum memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini banyak dilakukan oleh responden yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 14 responden (63,7%) dibandingkan responden yang memiliki sikap positif yaitu hanya sebanyak 14 responden (33,3%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,010$ yang memiliki arti bahwa sikap responden secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku responden dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yenti tahun 2021 dengan judul “*Maternal behavior in provider of reproductive health education to early childhood in West Sumatra (2021)*” yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sikap ($p\text{-value} 0,029$) secara signifikan mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari setengah responden (53,5%) menyatakan sangat setuju bahwa pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak masih dianggap hal yang tabu. Selain itu, 25,4% orang tua sangat setuju dan 57,7% setuju bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak perlu diberikan sejak usia dini. Meskipun sebagian besar orang tua memahami bahwa tujuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah untuk mengenalkan anak pada perbedaan jenis kelamin serta cara menjaga kesehatan, kebersihan, keamanan, dan keselamatan organ reproduksi, serta hampir seluruhnya mengetahui bahwa pendidikan ini dapat membantu anak mengenal nama dan fungsi setiap bagian tubuh dengan benar, banyak di antara mereka yang belum mampu menjelaskan hal tersebut kepada anak.

Kondisi ini disebabkan oleh adanya konflik internal pada orang tua, di mana mereka menganggap pendidikan kesehatan reproduksi sebagai topik yang tabu, sehingga mengurangi keberanian untuk menyampaikannya kepada anak. Menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi, termasuk sikap, yang berperan penting dalam proses pembentukan perilaku seseorang.

Hubungan Paparan Media Informasi dengan Perilaku Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Dini

Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa perilaku orangtua yang belum memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini banyak dilakukan oleh responden yang tidak terpapar oleh media informasi yaitu sebanyak 17 responden (65,4%) dibandingkan responden yang terpapar oleh media informasi hanya sebanyak 11 responden (28,9%). Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,015$ yang memiliki arti bahwa paparan media informasi secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku responden dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yenti tahun 2021 dengan judul “*Maternal behavior in provider of reproductive health education to early childhood in West Sumatra (2021)*” yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti paparan informasi ($p\text{-value} 0,001$) secara signifikan mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Menurut teori Lawrence Green, sarana dan prasarana—dalam konteks penelitian ini berupa sumber informasi—merupakan salah satu faktor pendukung yang berperan dalam pembentukan perilaku. Artinya, paparan atau ketidakpaparan seseorang terhadap informasi kesehatan dapat memengaruhi perilaku kesehatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internet menjadi salah satu sumber informasi utama yang berkontribusi besar terhadap paparan orang tua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia 3–6 tahun. Lokasi tempat tinggal responden yang dekat dengan pusat kota juga mempermudah akses terhadap informasi melalui internet.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi anak usia dini (62,5%) dan menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan kesehatan reproduksi (65,6%), serta lebih dari separuh orang tua telah mendapatkan paparan informasi yang baik melalui tenaga kesehatan, guru, media massa, dan media sosial (59,4%). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa sebagian besar orang tua di Kecamatan X telah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak usia dini (56,3%). Secara statistik, pengetahuan ($p = 0,002$), sikap ($p = 0,010$), dan paparan media informasi ($p = 0,015$) terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku orang tua, di mana semakin baik pengetahuan, semakin positif sikap, dan semakin luas akses informasi yang dimiliki, maka semakin besar pula kecenderungan orang tua untuk aktif memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar puskesmas dan tenaga kesehatan mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi anak usia dini yang terintegrasi dengan kegiatan posyandu dan PAUD/TK, didukung dengan penyediaan media edukasi yang mudah dipahami serta pelatihan bagi guru sebagai pendamping. Selain itu, orang tua diharapkan meningkatkan peran aktif dalam mencari informasi dari sumber yang valid, membangun komunikasi yang terbuka dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat memperkuat dukungan melalui kebijakan edukasi kesehatan reproduksi berbasis keluarga, termasuk integrasi materi dalam kurikulum muatan lokal PAUD/TK dan penyediaan anggaran untuk pengembangan media pembelajaran serta pelatihan bagi guru dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Ayurinda AR. (2019). Melindungi Anak Usia Dini dari Kekerasan Seksual. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Modul 8: Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini. Jakarta: P4.
- DP3AP2KB. Rekapitulasi Data Kasus Kekerasan tahun 2024. 2024.
- Handayani, Pnaca. (2020). Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dari Perspektif Pendidik PAUD.
- Irwan. (2018). Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. Absolute Media; 2017.
- Kemen PPA. (2019). Profil Anak Indonesia Tahun 2019. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jakarta.
- Padang PK. (2019). Data Kasus per Jenis Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Pada Tahun 2019. Padang : Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Sumatera Barat.
- Putri IK. (2022). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks untuk Anak oleh Orangtua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok tahun 2022, Depok. FKM UI.
- RI IK. Kekerasan terhadap Anak dan Remaja. 2019.
- Solihin. (2020) Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). JPSPD (Jurnal Pendidik Sekolah Dasar).
- Notoatmodjo. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoatmodjo. SKM M. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Yenti, dkk (2025). *Maternal behavior in provider of reproductive health education to early childhood. International Journal of Public Health Science*, Vol. 14, No. 3, September.
- Noeratih S. Peran Orangtua terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Jawa Barat). 2020.
- Wahyuni S. Hubungan Karakteristik Orangtua dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Usia 3-5 Tahun di KB 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. 2017.